

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kutuk

Dalam beberapa pandangan, kutuk dijelaskan sebagai kesusahan atau bencana yang disebabkan oleh doa atau kata-kata. *Dictionary and Concordance of the Bible*, memberikan konsep dengan kalimat:

The concept of cursing was clearly more prevalent in the Old Testament. Depending on who is speaking, one who "curses" is either predicting, praying for or causing great trouble on someone. However, were human speech could not infallibly accomplish such a fate "a n under saved cursed goes nowhere" (Pr 26:2 HCBS). Since belonging to God and His people meant blessing, being cursed often meant separation fro God and the communicaty of faith. In the New Testament the act of "cursing" sometimes means to wish misfortune on someone (Luk 6:28; Rm. 12:14; Jms: 3:9-

Kutuk diaphasia sebagai ucapan yang mengakibatkan masalah dan kesusahan besar. Amsal 26:2 menggambarkan kutuk sebagai keterpisahan dari Allah. Konsep kutuk berlaku bagi mereka yang berada di luar berkat-berkat Allah dan tidak hidup dalam pengenalan akan Tuhan.

Kejadian 3 menjadi salah satu rujukan tentang kutukan Tuhan. Bodimoeljono menyatakan bahwa Tuhan pemilik kuasa dan otoritas atas ciptaan sehingga kehendak untuk mencipta atau mengutuk adalah otoritas tertinggi yang tidak terbantahkan oleh ciptaan. Dampak dari kutuk membuat seluruh makhluk mengerang.^{24 25} Ciptaan tidak dapat mengerti tindakan Tuhan termasuk kutukan

²⁴ Holman Chrstian, *Super Giant Print Dictionary and Concordance of the Bible* (Nashville, Tennessee: Holman Christian Standard Bible, 2006), 205-206.

²⁵ Bodimoeljono Reksosoosilo, "Kutukan Yahwe Dan Spiritua Warfarc Serta Dampaknya Bagi Pertumbuhan Gereja, " *veritas, Malang: Seminari Alkitab Asia Teggara* (2004), 227.

yang diucapkan pertama kali ketika manusia berada dalam taman Eden. Tentulah Adam dan Hawa ketakutan ketika mendengar Tuhan yang murka dan mengucapkan kutuk. Kata kutuk dalam Alkitab merupakan lawan dari kata berkat Alkitab dengan jelas menyampaikan tentang tindakan mengutuk berarti mengucapkan hukum ilahi atas seseorang sebagai respon terhadap pelanggaran yang dilakukan (Ul. 27:15-26; 28:16-20).

Kutuk terjadi karena ada sebab dan akibat. Robert Handerson menyatakan gagasannya: "Seandainya mata manusia dapat memandang alam roh, maka kutukan dapat terlihat beterbangan dan mencari tempat ke mana untuk mendarat."^{26 27 28} Kutukan merupakan kata yang disampaikan oleh seseorang sebagai bentuk penghukuman.

Hukuman dengan kutuk berbeda. Menghukum berarti membiarkan orang menderita sebagai balasan atas pelanggaran yang telah dilakukan. Hukum Allah berarti kepastian yang telah ditentukan oleh Allah. Kutuk sendiri merupakan kata-kata yang mengakibatkan kesusahan atau bencana. Kutuk dipahami juga sebagai sebuah sumpah. Kutuk Allah berarti hukum ilahi sebagai respon terhadap pelanggaran yang dilakukan. Kutukan-kutukan Allah dapat dilihat dalam Kitab-kitab Taurat lainnya seperti dalam Kitab Ulangan 27:15-26; 28:16-20.

²⁶ Robert Anderson, *Bebas Dari Kutuk* (Yogyakarta: Audi, 2017), 6.

²⁷ Ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 410.

²⁸ Tim Tesaurus Alfabetis Indonesia, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, 1st ed. (Bandung: Mizan Pustaka, 2019), 324.

B. Kutuk dalam Perjanjian Lama

Kutuk telah dikenal sepanjang sejarah Alkitab dan banyak teks dalam Perjanjian Lama dan diperkirakan telah dicatat sebanyak ±230 kali. Kutuk bukanlah kata-kata kosong yang sekadar diucapkan. Kutuk merupakan kata yang berisi kekuatan dan benar-benar terjadi dalam dunia nyata.²⁹ Kutuk merupakan konsekuensi dari apa yang dilakukan oleh manusia dan tidak berkenan kepada Allah. Kutuk dari Allah menunjukkan bahwa Allah rindu agar manusia sadar akan kesalahannya dan kembali kepada jalan yang benar.

Adapun penyebab dari kutukan adalah pelanggaran. Pelanggaran dalam Bahasa Ibrani disebut *pasha* yang berarti sebuah perlawanan atau pemberontakan dan tidak tunduk kepada otoritas yang benar. Selain pelanggaran, kesalahan menjadi penyebab terjadinya kutuk. *Avon* (Ibrani) atau kesalahan berarti ketidakwajaran atau bengkok. Kesalahan tidak hanya sebagai aktivitas tetapi bersifat hidup. Kesalahan mengizinkan kutuk memiliki hak yang sah untuk mendarat.³⁰

Beberapa ayat dalam Perjanjian lama secara khusus membahas tentang kutuk. Penulis merujuk kepada Kitab Taurat sebagai penggambaran kutuk untuk mewakili istilah-istilah kutuk dalam bagian Alkitab lainnya. Ulangan 28:45 menggambarkan kutuk yang mampu memunahkan jika tidak mendengar suara dan tidak berpegang pada perintah-Nya. Ulangan 28:45 menyebut proses terjadinya kutuk dan dimulai dari serangan kutuk, mengejar, mencapai dan menghancurkan.

²⁹ Derek Prince, *Berkat Atau Kutuk, Pilihan Di Tangan Anda*, 2nd ed. (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1995), 25.

³⁰ Robert Anderson, *Bebas Dari Kutuk*, 37-38.

Dari sini kutuk dipahami sebagai sesuatu yang agresif karena mengejar sampai menghancurkan.

Ulangan 27:11-26 merupakan salah satu pasal yang membahas tentang kutuk. Rumusan yang terdiri dari 12 ucapan kutuk dikenal oleh para ahli sebagai "*Dekalog Sikkem*" atau 12 kalimat Sikkem. Kata kunci dalam ayat ini adalah terkutuklah (Ibr. *Arur*). *Arur* dipakai dalam dua konteks Perjanjian Lama. Yang pertama *anir* berdampingan dengan kata *qelalah* (ayat 13) untuk menunjukkan isi malapetaka yang menimpa pelanggaran hukum perjanjian (bnd. 28:15 (*qelalah*)\ 28:16-19 (*arur*) dalam kota, ladang, hasil kebun, pembuatan roti dan sebagainya. Yang kedua *arur* menunjukkan kepada pelanggaran ketentuan-ketentuan sakral yang dijauhi oleh umat agar murka yang sepatutnya menimpa dia akibat pelanggaran-pelanggarannya itu jangan membinasakan umat (bnd. Hak. 21:18; 1 Sam.14:24, 28; Yer. 11:3; 17:5). *Arur* dalam konteks yang kedua dapat dikatakan lebih berat dibandingkan dengan konteks yang pertama. Hal ini karena kutuk yang pertama atau *qelalah* meliputi yang relative ringan seperti orang bawahan bersifat kasar terhadap atasannya sedangkan *arur* dalam arti konteks yang kedua mencerminkan sifat yang ilahi, raja (sebagai wakil Allah), atau umat (sebagai kesatuan sakral), terhadap pelanggar itu. Ulangan 27:14-26 memakai kata *arur* dalam konteks yang kedua. Dekalog itu tidak berfungsi sebagai sanksi yang memperkuat ketentuan-ketentuan perjanjian begitu saja melainkan sebagai pengulangan atau ringkasan perjanjian itu sendiri.³¹

³¹ L. J. Chaims, *Kitab Ulangan Pasal 12-34* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 264-265.

Alkitab menyaksikan bahwa ada hamba Allah yang mengucapkan kutuk dan kutuk itu benar-benar terjadi. Yosua merupakan hamba Allah yang setia dan telah mengucapkan kutuk dalam Kitab Yosua 6:26. Yosua mengutuk siapapun yang akan berusaha membangun kembali kota Yerikho akan membayarkan nyawa anaknya yang sulung untuk meletakkan dasar kota dan dengan membayar nyawa anaknya yang bungsu pintu kota gerbang akan dipasang. Ayat ini tergenapi dengan membaca kelanjutan cerita sampai pada 1 Raja-raja 16:34. Pada zaman itu Hiel, orang Betel kemudian membangun kota Yerikho dan membayarkan nyawa anak sulungnya yang bernama Abiram untuk meletakkan dasar kota itu, dan nyawa anaknya yang bungsu bernama Segub untuk memasang kembali pintu gerbang sesuai dengan yang Tuhan ucapkan melalui perantaraan Yosua bin Nun. ±500 tahun setelah Yosua mengucapkan kutuk dan kutuk itu benar-benar terjadi. Yosua mengutuk Yerikho sebagai kota yang berdasarkan ketetapan Allah tidak boleh dibangun kembali.

C. Kutuk Dalam Konteks Budaya Mesopotamia

Sejak zaman kuno, kutuk memainkan peranan utama sebagai sanksi perjanjian dan kodeks. Kutuk dalam tradisi kuno selalu bersamaan dengan berkat. Kutuk dan berkat dalam budaya Mesopotamia dapat dilihat dalam kodeks-kodeks hukum ABDK.

Kodeks *Lipit-Isytar* (abad ke-19 SM) ditutup dengan ucapan berkat yang relative pendek (orang yang mengindahkan ketentuan-ketentuan hukum akan

dianugerahkan hidup panjang, kedudukan tinggi dan perkenaan ilahi) dan dengan kutuk panjang (± 40 baris).

Kodeks *Hamurabi* (abad ke-17 SM), berkat terdiri dari 18 baris sedangkan kutuk mengisi 270 baris. Tentang pemakaian sanksi-sanksi berkenaan dengan naskah-naskah perjanjian:

Perjanjian *Mursilis*, maharaja Hetit dengan Dupi-Tesub, raja Amuru, memakai berkat dan kutuk yang pendek dan yang seimbang. Yang menarik bahwa kutuk mendahului berkat.

Perjanjian *HatusUis* (anak Mursilis), maharaha Hetit, dengan Ramses II, maharaja Mesis (± 1280 SM), berkat dan kutuk pendek dan seimbang. Kutuk mendahului berkat. Perjanjian *Supiluliumas*, maharaha Hetit, dengan Mtiwaza, raja Huri: kutuk mendahului berkat dan rumusan kutuk ± 2 kali panjang kalimat-kalimat berkat.³²

Cairns mengutip Moshe Weinfeld dalam bukunya yang berjudul *Deuteronomy and the deuteronomistic school* tentang Naskah Perjanjian Esarhadon, baris 419-430 tentang kutuk sebagai berikut:

Bar. 425:7: kiranya dewa Ninurta... memenuhi segenap lapangan dengan

mayatmu; kiranya dia memberikan dagingmu kepada elang dan serigala.

Bar. 419-420: kiranya dewa Sin, penerang langit dan bumi, menyelimuti engkau

dengan kusta; kiranya dia tidak mengizinkan engkau masuk ke hadirat Allah dan raja.

³² Cairns, *Kitab Ulangan Pasal 12-34.*,

Bar. 422-4: kiranya Syamas tidak membenarkan engkau dengan keputusan yang adil; kiranya dia mengaburkan penglihatanmu, sehingga engkau mengembara di dalam gelap.

Bar. 428-9: kiranya dewi venus, bintang tergemilang, menyebabkan istrimu dipangku oleh musuhmu, sedangkan matamu sendiri melihatnya.

Bar. 429:30a: kiranya anak-anakmu laki-laki jangan menjadi pewarismu di rumahmu sendiri.

Bar. 430b: kiranya musuh asing mebagi-bagikan segala harta kekayaanmu.

Menurut tradisi Asyur yang kuno, Dewa Sin lazimnya mendatangkan kusta sedangkan murka Dewa Syamas mendatangkan kebutaan. Kedua dewa tersebut sering disebut secara bersama-sama dalam daftar dewa-dewa Asyur.³³ Kutuk yang diucapkan oleh para dewa merupakan penghukuman terhadap mereka yang tidak taat terhadap peraturan-peraturan untuk hidup.

D. Kutuk dalam Kearifan Lokal di Toraja

Dalam kearifan Lokal Toraja, kutuk dipahami dengan sebutan *tampak ropu*. *Tampak ropu* adalah kutuk yang penghabisan (yang tak terampuni lagi); *tampakki ropu* berarti mengutuki dengan kutukan yang penghabisan sehingga tidak akan berdamai lagi selama-lamanya. *Tampakan ropu* merupakan ucapan kutuk yang menyumpah dengan kutuk yang menghabisi lawan³⁴ Dalam perspektif Toraja dengan jelas menyatakan kutuk sebagai perkataan yang tak terampuni dan pernyataan untuk tidak berdamai.

³³ Ibid, 285-286.

³⁴ J Tanimu dan Van Der Ven, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: Sulo, 2016), 622.

Ada cerita yang sangat unik dalam budaya Toraja berbentuk *mythe* dimana *Puang Matua* murka dan mengutuk sehingga hubungan yang awalnya harmonis antara manusia dan Puang Matua dengan manusia menjadi kacau balau. Kekacauan tersebut terlihat dari tangga (tempat manusia berkonsultasi dengan Puang Matua) dihancurkan sehingga rubuh dan berbentuk gunung. Dalam pandangan sederhana, penulis menemukan dua versi dari runtuhnya *eran di langi'*. Yang pertama cerita dari Saratu' Sumbu Pio atau Pong Sumbung Sare Pio dan yang kedua adalah cerita dari Londong di Rura. Sebelum membahas lebih jauh tentang Kisah *Eran di Langi'*, penulis akan mencoba untuk menguraikan proses asal-usul manusia dari penciptaan versi Toraja sampai pada masa hidup Londong di Rura.

1. Penciptaan Manusia Versi Mitologi Toraja

Menurut pandangan dari mitologi orang-orang Toraja, maka manusia berasal dari langit atau *to manurun di langi'*. Manusia Toraja diciptakan oleh *Puang Matua* melalui puputan kembar dan materi dasarnya adalah emas. Hal ini nampak dari syair yang biasa disebutkan oleh *tominaa* yang menyangkut penciptaan manusia, berikut akan dituliskan mengenai syair penciptaan manusia yang dikutip oleh Andarias Kabanga' yang dikutip dari H.vand der Veen. Ungkapan tersebut merupakan versi dari Kesu', syair tersebut berbunyi:

*Umbalianginmi batu ba'tangna Puang Matua
Lan tangana langi sola Arrang di batu,*

³⁵ Seno Paseru, *Aluk Todolo Toraja* (Salatiga: Widya Sari Pers, 2004), 63.

*Umbi'bi'mi karangan Inanna to Kaubanan
Sola sulo Tarongko malia' lan unna'na to paongan.*

*Digaraganmi kurin-kurin batu bulaan matasak,
Ditampammi gusi malia' nane' tang karuan
Dipebendan sauna sibarrung lan tangngana langi'
Dipatunannanggi suling pada dua lan masuanggana to paongan
Dibolloan barra'mi bulan matasak tama sauna sibarrung
Dibuka amborammi nane' tang karuan tama suling pada dua*

*Dadimi to sanda karua lanmai sauan sibarrung
Anakna sauan sibarrung takkomi to ganna'
Bilanganna lanmai lanmi suling pada dua*

*Didandan bulanmi to sanda karua dio salianna sauan
Sibarrung dibato' batan-batanmi to ganna' bilanganna
Lanmai suling pada dua, bungsonna suling pada dua*

*Kassellemi to sanda karua, lobo' garaganna to ganna' bilanganna
Apa nene' ta manna Datu Laukku' ma'rupa tau
Pada umposangami sanganna to sanda karua
Pada umpopa'gantimipa'gantiananna to ganna bilanganna*

*Disangami Datu Laukku'diganti Datu baine
Disanga allo tiranda, nene'na ipo
Disanga Laukku' nene'na kapa'
Disanga pongpirik-pirik nene'na uran.*

*Disangami menturiri nenek na manuk,
Disangami mantu r iri nene'na tedong
Disangami Riako' nene'na bassi,
Disangami ta'kebassi nene'na bo'bo'.*

Artinya:

Konon berpikir-pikirlah Puang Matua
Bersama Arrang Dibatu ditengah langit,
Berangan-anganlah to Kaubanan
Bersama Sulo Tarongko Malia' di Cakrawala

Dibentuklah emas menyerupai belanga,
Ditempatkanlah lempengan berlian mumi tanpa campuran lain,
Maka didirikanlah puputan kembar di tengah langit

Dibangunnya seruling ditempat pelindung bumi
Maka dimasukkanlah emas tulen ke dalam puputan kembar

Dihambur benihlah permata murni ke dalam seruling ganda
Lahirlah delapan bersaudara dari puputan kembar, anak puputan kembar

Keluarlah delapan makhluk bilangan genap
Disamping seruling ganda yang keluar dari seruling ganda
Maka tumbuhlah delapan bersaudara
Semakin besarlah makhluk bilangan genap mendapat gelar

Masing-masing delapan bersaudara memperoleh namanya,
Tiap-tiap makhluk bilangan genap mendapat gelar

Leluhur manusia dinamai datu Laukku', digelar Datu Baine
Leluhur ipuh dinamai pong pirik-pirik
Leluhur kapas dinamai laungku'
Leluhur hujan dinamai pong pirik-pirik
Leluhur ayam dinamai menturiri
Maka leluhur besi dinamai *Riakko'*
Dan leluhur padi dinamai *takkebuku*⁶

Puang Matua kemudian menurunkan manusia ke bumi bersama dengan

ketujuh saudaranya^{36 37 38 39} dengan bekal tata tertib atau disebut *aluk* yaitu peraturan-

peraturan dan larangan-larangan semua bidang kehidupan yang ada di bumi.

Manusia ketika meninggal akan kembali ke langit seperti sedia kala. Manusia

yang berasal dari langit akan kembali ke langit. Kehidupan bumi hanyalah

sementara yang kekal adalah kehidupan di langit. Adapun kedelapan makhluk

yang keluar dari puputan kembar tersebut masing-masing memiliki fungsi. Untuk

harmonisasi hukum alam maka setiap makhluk tidak boleh menyeleweng di luar

fungsinya. Jika ada yang melakukan fungsi yang telah ditetapkan, akan

mengakibatkan terganggunya kehidupan alam semesta (*Jino*)?⁹ *Aluk* telah

ditetapkan oleh *Puang Matua* untuk tata terib di bumi. Dalam sebuah percakapan

³⁶ Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan the Ford Foundation, 2002), 2-5.

³⁷ Manusia serta ketujuh saudaranya disebut *to sangserekan*.

³⁸ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: Gunung Mulia, 200S), 15-22.

³⁹ Y.A Sarira, *Aluk Rambu Solo Dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'* (Rantepao: Pusbang-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1996), 43.

dengan *Puang Matua*, maka tiap nenek moyang asal makhluk hidup memiliki fungsi yang akan dan terus diwariskan kepada keturunannya untuk menjaga tata tertib kehidupan bersama dan tidak diizinkan untuk bertindak di luar fungsi masing-masing makhluk.^{40 41} Dengan demikian, semua makhluk hidup tentram jika meng ikuti petunjuk yang telah diberikan sebagai bekal semasa hidup di bumi. Jika melihat tatanan penciptaan melalui mitologi Toraja, maka nenek moyang pertama manusia disebut Datu Laukku'.

2. *Ossoran nene'na Londong di Rura*

Jika melihat penciptaan manusia diatas, maka manusia diciptakan dari emas mumi, melalui puputan kembar dan nama leluhur manusia pertama adalah Datu Laukku⁴¹ yang wujudnya berupa manusia, sedangkan nenek moyang makhluk yang lain (nenek oyang ipuh, kapas, hujan, ayam, kerbau, besi dan padi) berupa bintanag, benda, serta tanaman seperti yang ada sekarang. Menariknya bahwa nenek moyang manusia yakni Datu Laukku' bejenis kelamin perempuan dan cerita selanjutnya dinikahi oleh dewata Bongga Langi'na.⁴² Dari pernikahan mereka kemudian lahir generasi-generasi selanjutnya. Pada generasi kedelapanlah baru ada keturunan manusia yang turun ke bumi. Dalam mitologi Toraja, keturunan Datu Laukku' yang turun ke bumi pertamakah adalah Puang Buralangi'.

⁴⁰ H.Van der Veen, *The Merok Feast of the Sa'dan Toradja* (Netherlands: Springer Netherlands, 1965), 90-101.

⁴¹ Menurut kepercayaan masyarakat dahulu, pada saat anak-anak mulai berbicara, ia mengucapkan kata "Uk... lu'..." Apa yang diucapkan tersebut merupakan singkatan dari ucapan "Datu Laukku". Kepercayaan masyarakat bahwa bila anak-anak mengucapkan "Uk...uk..." Maka anak-anak telah memanggil nenek moyang manusia pertama dan berarti bahwa nenek moyang pertama akan memberkati anak itu sehingga pada waktunya akan berbicara dengan lancar.

⁴² Bongga Langi'na sering digelar *Datu Muane* (Raja), namun asal-usulnya tidak pernah disinggung dalam mitologi Toraja. Yang jelas dia adalah dewata yang mengawini Datu Laukku'. Pernikahan Datu Laukku' dan Bongga diLangi' tejadi di langit.

Setelah mendiami bumi, dari keluarga Pong Buralangi' lahirlah Pong Mulatau. Dari keluarga Pongmulatau, Lahirlah Londong diLangi' dan Londong diRura. Tempat pemukiman manusia Toraja pertama berada di Bamba Puang. Lama kelamaan manusia berkembang di Rura dan menjadi semakin banyak.⁴³ Dari sini diketahui bahwa Londong diLangi' dan Londong di Rura merupakan dua orang bersaudara.

Selain cerita yang telah dipaparka oleh penulis diatas, masih ada beberapa versi tentang keturunan dari nenek moyang Londong diRura. Berikut penulis akan menguarikan satu dari beberapa sumber yang membahas tentang *ossoran nene'na Londong diRura*. Pada mulanya, *To Kaubanan* (nama lain dari *Puang Matua* di daerah Kesu') Puang Matua merupakan dewa tertinggi dalam pandangan manusia Toraja *do tangnganna langi'* atau di tengah cakrawala. *Puang Matua menikah dengan Arrang diBatu* (berhubungan dengan *ulunna langi'atau* dengan dunia atas. Pernikahan antara Puang Matua kemudian melahirkan 6 anak:

1. Datu Masarrang (memiliki karakter yang keras/galak)
2. Datu Lauulo'
3. Datu Matu
4. Pong Mulatau (nenek moyang manusia)
5. Datu Laukku'.

Pong Mulatau yang tinggal di dunia atas (*Ulunna Langi'*) menikah dengan Datu Langi' (bertempat tinggal di dunia atas), mereka kemudian mendapatkan dua belas anak:

⁴³ Andarias Kabanga*, *Manusia Mati Seutuhnya*, 5.

1. *Indo'* Samadenna, (*Unnuran Bulaan*)
2. *Barrang diLangi'* (petani pertama dan membawa persembahan berupa tiga butir telur: *tallung telu*. (Tellu-tellu = tillu-tillu, tumbuhan yang daunnya lebar, biasa dipakai pembungkus *mayang*).
3. Datu Laega (pendiri pasar pertama/pasa' dan aturan-aturannya).
4. Tamma Lelu (penjudi pertama dan membuat aturan untuk melempar dadu).
5. Sambira Langi' (memperkenalkan sabung ayam).
6. Datu Mangkamma (orang pertama *Ke Indio' Padang*) tidak sekadar pemimpin ritual padi, tetapi pemimpin ritual seluruh tanaman.
7. Manurun di Langi', *To Manurun di Langi* merupakan manusia yang turun dari langit dengan membawa *aluk sanda pitunna 7,777*.
8. Pande Patangnga*, pandai besi pertama.
9. Pande Langi'na, membuat kerbau pertama.
10. Pong Lumbang Koko, dia yang menjaga atau *kambi' to kasalan*, yang telah melanggar peraturan.
11. Tambuli Langi', *to mina* pertama.
12. Killi'-killi', orang pertama yang berbicara sambil menunjuk (anak-anak) untuk menggelitik/membuat tertawa.

Manurun di langi' kemudian menikah dengan Marin diLiku dan melahirkan sebelas anak. Anak-anak mereka adalah:

1. Banggai di rante (bertanggung jawab untuk memelihara dan menjaga *pilu lampa'na, pitu pulona, pitu ratu'na, pilu sa'bunna* atau *aluk sanda pitunna 7,777*).

2. Sarong Lia (pergi ke Eropa)
3. Arrung Bone (membuat jalan ke Bone)
4. Banne Rara' (dia yang melakukan perjalanan di *A 'riri Langi'*).
5. Datu Agntanan (tinggal di Lebukan)
6. Datu Mangoting (melakukan perjalanan ke Palopo)
7. Rangga Danun (pergi ke Butu Apian)
8. Kila'-kila' (cahaya/petir)
9. Bota Bulaan (pergi ke laut, mungkin menjadi nelayan).
10. Mohammad (mengarahkan langkah ke Mekkah)
11. *(no Reported)*.

Banggai di Rante menikah dengan Rangga Uai dan mekahirkan lima orang anak:

1. Puang diRano
2. Puang Siguntu'
3. Puang di Kalembang
4. Puang diAo
5. Seppa Bulaan.

Puang diRano menikah dengan Datu Lino dan dikaruniai 4 orang anak yaitu:

1. Pong To Minaa (*to mina pertama*)
2. Sangg di Olang
3. DatuNagka
4. Marambio Padang (Marampio Padang).

Pong To Minaa berangkat dari Lino ke Rura dan membawa aturan *aluk sanda pitunna* dan melaksanakan pesta bua'/ma'bu'a' dengan sangat meriah. Pong to Minaa menikah dengan Datu Rura. Dari pernikahan merekalah lahir Londong di Rura.⁴⁴ Demikianlah kisah londong di Rura. Londong di Rura inilah yang menikahkan anak-anaknya sehingga terjadi Puang Matua mengutuk tanah di Rura.

3. *Eran di Langi'*

Hubungan antara langit, bumi, *Puang Matu* dan manusia dihubungkan oleh tangga yang bernama *Eran di Langi'*. Konon penciptaan makhluk-makhluk dan masyarakat purwamula telah terjadi di dunia atas. Kemudian mereka diturunkan ke bumi oleh *Puang Matua*, Sang Pencipta, melalui sebuah tangga (*eran di langi*) sambil membekalinya dengan segala aturan dan pemali agama (*sukaran Aluk sola Pemali*). Pada mulanya segalanya itu baik. Manusia dan makhluk-makhluk lainnya berkembang biak dan hidup sejahtera dalam harmoni yang sempurna. Hubungan manusia dengan Puang Matua sangat dekat.⁴⁵ Manusia dengan mudahnya naik turun *eran di langi'* untuk berkonsultasi dengan Puang Matua. Namun lama-kelamaan manusia mengabaikan kewajiban-kewajiban agama dalam hidup sehari-hari dan melanggar pemali-pemali yang telah disampaikan.

Hubungan ini berkembang dengan sangat baik selama beberapa waktu namun terjadi suatu peristiwa yang membuat *Puang Matua* marah.⁴⁶ Tumbangnya

⁴⁴ Hetty Nooy-Palm, *The Sa'dan Toraja* (Leiden Nederland: Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- en Volkenkunde, 1979), 139-157.

⁴⁵ John Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi' Sejati* (Yogyakarta: Gunung Sopai Yogyakarta, 2014), 85-86.

⁴⁶ dkk Peter Patta Sumbung, *Toraja Tallu Lembangna* (Yogyakarta: Gunung Sopai Yogyakarta, 2019), 36.

Eran di Langi' merupakan akumulasi sebab dari ketidaksetiaan manusia, misalnya dua versi yang dianggap penyebab utamanya.

Versi pertama penyebab pertama *Eran di Langi'* diruntuhkan ketika manusia yang pertama bernama Saratu' Sambung Pio mencuri korek api (*Te'tekan Bulaan*) Punag Matua dan tindakan ini dianggap dosa besar sehingga *Eran di Langi'* diruntuhkan oleh *Puang Matua*.

Versi yang kedua penyebab *Eran di Langi'* diruntuhkan ketika manusia yang bernama *Londong di Rura* saling menikahkan anaknya, yakni putra-putrinya sehingga *Puang Matua* marah dan *Eran di Langi'* di robohkan. *Londong di Rura* dinyatakan melanggar *sukaran alukna Puang Matua* dan hal ini dianggap sebagai paling besar.⁴⁷

Runtuhnya *Eran di Langi'* oleh beberapa penulis seperti Peter Patta dkk dalam buku *Toraja Tallu Lembangna* mengatakan bahwa kisah runtuhnya *Eran di Langi'* terjadi sebagai akibat dari Kutukan *Puang Matua* kepada *Londong di Rura*.^{48 49} Frans Bararuallo dalam buku *Kebudayaan Toraja* menyatakan hal yang sama bahwa hal itu terjadi sebagai dampak dari kutukan *Puang Matua* kepada *Londong di Rura*.⁴⁹

Oleh karena *Puang Matua* marah maka *Eran di Langi'* dipatahkan dan hubungan antara *Puang Matua* dan manusia terputus. Sejak saat itu hubungan dengan *Puang Matua* dapat terwujud melalui sebuah persembahan kurban kerbau, ayam dan babi.⁵⁰ Akibat fata dari kisah ini adalah *Eran di Langi'* tumbang (*Le'tomi*

⁴⁷ Frans Bararuallo, *Kebudayaan Toraja* (Jakarta: Universitas Atma Jaya, 2010), 23.

⁴⁸ Ibid, 38.

⁴⁹ Ibid, 25.

⁵⁰ Ibid, 36.

Eran di Langi', versi Masendrenpulu' yang dikutip oleh Frans Bararurallo dalam buku Kebudayaan Toraja).⁵¹ Berikut penulis akan menguraikan cerita singkat dari kisah Eran di Langi' dan Saratu' Sumbung Pio dalam versi Toraja.

4. Saratu' Sumbung Pio

Penulis akan menguraikan tentang kisah *Eran di Langi'* yang runtuh berdasarkan tulisan dari Peter Patta Sumbung dkk, dalam buku Toraja *Tallu Lembangna*. Dalam versi ini, *Eran di Langi'* tumbang sebagai akibat dari perbuatan *Saratu' Sumbung Pio*.

Ia ade' tonna dolona tae'pa ia tau umpogao' kakadakean. Mintu' tolino sitiyo lindopa ia Puang Matua a belanna denpa tu eran di langi' bendan lo' padang Bambapuung. Eran iamote tu napolalan torro to lino kendek langgan langi' mekutana lako Puang Matua ke denni tu apa la napogau'.

Denmipissan den misa' tau disanga Saratu' Sumbung Pio kendek duka langgan langi' sitiyo lindo s ia mekutana lako Puang Matua. Tonna la sulemo natiromi tu te'tekan Bulaan Na Puang Matua. Malilumi s ia sepangmo tu penaanna lako kakadakean naurunganni naboko tu Te' tekan Bulaan. Tu'bami kasengkeanNa Puang Matua belanna na pogau' mo to lino tu kakadakean, anna tarassai t u Eran di Langi' anna songka. D adi tae'mo lalan la naola torro t o lino la sitiyo lindo Puang Matua. Randukmi ka'tu kasiumpuranna Puang Matua anna torro to tolino belanna natumang kakadakean napogau' to lino.

latonna tarassaimi Puang Matua tu Eran di Langi' songkami lama lino anna sumpandan randuk lo'mai ma'palurekke. lamora ade' mendadi buntu batu ma'dandanan randuk lo'mai Bambapuung sae inde tondok Toraya iamora tu Buntu Sarira. Susimoto (u ulelean diona Eran di Langi' kedipokada kondi' bangmi).⁵²

Dalam tulisan Hetty Nooy-Pahn dikatakan bahwa pencurian *batu te'tekan bulaan* menjadi cikal bakal dari murka Puang Matua sehingga ia menendang turun tangga kebumi hingga berkeping-keping. Ujung dari tangga tersebut disebut

⁵¹ Ibid, 25.

⁵² Peter Patta Sumbung, *Toraja Tallu*

sebagai Sarira, puncak gunung yang melintasi Kesu', Rantepao dan Makale. Dalam sebuah versi dikatakan: "*The name of Sarira, or better yet, Tindak Sarira, means rainbow*". Setelah tangga itu hancur, kebetulan seorang anak dari Londong di Langi' yang tinggal di Rura jatuh sakit. Dalam keputusaan, sang ibu berteriak: "Bagaimana saya pergi ke Puang matua untuk meminta obat?" Puang Matua kemudia menjatuhkan sebatang *tille "a lili e stalk"* kebumi dan berkata: gunakanlah ini sebagai pengganti *eran di langi'*. Cerita ini terkenal dalam mitos Saratu' Sumbung Pio yang konon menjahit serratus helai kain pinggang.⁵³ Dalam kisah ini jelas terlihat bahwa *Puang Matua* naik pitam dan menghancurkan *Eran di Langi'*. Dalam kemurkaannya, Puang Matua tetap mengasihi manusia sehingga memberi sebatang *tille* sebagai pengganti *eran di langi'*.

5. Londong di Rura

Puang Londong di Rura mempunyai sejarah yang sejarah dan cerita besar di dalam masyarakat Toraja. Ia dikenal sebagai seorang *Puang* yang lalim dan sangat keras hati lagi kejam. Salah satu ganjaran atas kekerasan hatinya adalah mendapatkan kutukan dari *Puang Matua* karena menikahkan anak-anaknya. Akibat fatal dari perbuatannya adalah *Eran di Langi'* tumbang.⁵⁴

Dalam salah satu sumber, dikatakan bahwa Puang di Rano merupakan anak dari Banggai di Rante dan ibunya adalah Ranggai Uai

Dalam versi ini, hilangnya harmoni antara manusia dan Tuhan dalam perspektif Toraja bermula dari seorang hartawan yang bernama Londong di Rura

⁵³ Nooy-Palm, *The Sa'dan Toraja*, 163.

⁵⁴ Bararuallo, *Kebudayaan Toraja*, 25.

(tinggal di Rura dekat bamba Puang, sebelah Utara Enrekang) yang bertegar tengkuk untuk mengawinkan anak kandungnya sendiri. Ada beberapa versi anak kandung dari Londong di Rura; ada yang mengatakan hanya sepasang (satu putra satu putri) ada yang mengatakan dua pasang (dua putra-dua putri), ada juga yang mengatakan empat pasang (4 putra dan 4 putri). Motif dari perkawinan ini tampaknya adalah agar harta kekayaan tetap tinggal d alam keluarga itu sendiri. namun perbuatan itu tidak dapat ditolehir oleh Puang Matua. Dalam amarah-Nya Puang Matua meruntuhkan *eran di langi'*. Semua peserta yang hadir dalam pesta perkawinan tewas dan ada yang menjadi batu, adapula yang tenggelam ke dalam celah yang dalam sedangkan desa Rura tertutup dengan air.

Demikianlah dalam kisah Londong di Rura yang membahas tentang tema *religious* umum yang menyangkut tentang dosa. Selain dosa, kisah *eran di langi'* menyatakan bahwa kejadian itu mengakibatkan hilangnya harmoni asli dalam kosmos. Versi Londong di Rura dari Lempo diakhiri dengan kata-kata berikut: "*Tontong dipangadaran lako tarukna ku mu a, apa iatu mai napogau' to diponene' doloma, iamo napomate. Dadi tang ma'din dipogau', belanna lanasangangi', lanatumang burana padang, na tae' apa dipotuo. Mangkamo disa'bii, dadi tasik lo' Rura*" (selalu dijadikan pengajaran kepada keturunannya bahwa, apa yang telah diperbuat oleh nenek moyangnya dahulu kala, itulah yang mengakibatkan mereka mati. Karena itu tidak boleh kita perbuat sebab hal itu akan menghancurkan kita , itu akan merusakkan kesuburan tanah sehingga kita kehilangan sumber kehidupan. Kita telah menyaksikan di sana, di Rura telah menjadi danau). Selain itu ada sebuah versi yang menegaskan: "Tanaman padi tak

lagi bertumbuh sebagaimana mestinya dan tidak menghasilkan buah yang diharapkan. Wabah menyerang ternak sehingga tidak lahi dapat berkembang biak dan penyakit mendera manusia.⁵⁵ Dalam kearifan lokal Toraja menyatakan bahwa Puang Matua yang murka mengakibatkan keterpisahan antara manusia dengan Allah yang mengakibatkan wabah menyerang ternak, tanaman padi tak bertumbuh dengan baik dan penyakit menyerang manusia.

6. *Ossoran Londong di Rura*

Ia ade' tonna dolona ia tu padang di Rura ma lunak s ia misa' tondok malompo tongan. Belanna kamalunakanna tontong bangmi buda tu bu r a padang, naurunganni ia tu pa'tondokan tae' len nakakurangan kande. Manaman katuoanna t u mintu' pa'tondokan s ia kamma silele sugi'. Na belanna kasugiranna tu tau, tae'bangmi apa nakatondo' ba'tu nakataku'. Pada umpogau' bangmi tanan penaanna s ia lalan pa'poraianna lan lu katuoanna s ia lan lu kaumpogauran kapekaalukan.

Den mi lo' padang di Rura tu misa' tau disanga Londong di Rura na ia lu bainena disanga Kombong di Rura. Ia t e tau iate sugi' la liang. Da'dua tu anakna. Misa'pia muane, na misa' p ia baine. latonna kapuamo tepia sola duai, sipa' kadomi tu ambe'na sola indo'na kumua kumua: "melo ke tapasule langan bangmi banua te anakta, ia bangmo sola duai dipasirampangan kapa'. Naparampomi Londong di Rura sola bainena te kasipa'kadanna sola duai lako pa'tondokan lo' padang di Rura. Nakuami tu pa'tondokanlo' Rura: "melo tongan tu misanganna, ke ia bangmo mipasibali tu anakmi tae'ra nasala lako aluk sola pemali."

Na susito, dipogau'mi te pa'maruasanrampanan kapa' umpasule langgan banua to massiulu'. Dipogau'mi tu kapemalaran kapua iamo tu "la'pa' kasalle". Ma'kada rapa'mi mintu'pa'tondokan lan padang di Rura kumua melo diala pasangkarangan te to siulu' dipasibali ba'tu dipasule langgan banua. Digaronto'mi tu pangalukan la'pa' dio paladin banua namane songlo' tu tau mentama rante kalua' paran ma'marua'-rua'.

Tonna marassan mo tu tau ma'martia'-rua' lan rante kala'paran, pakala lamamma'mi ba'tu tallanmi rokko tu padang nanii tau ma' marua'-rua'. Tallan nasangmi tu mintu'to ma'marua'-rua' lan rante

⁵⁵ Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Tornanurun Dan Eran Di Langi' Sejati*, 85-86.

kala'paran situang pakean s ia kasssa' napake attu iato. Undinna nabuntangi uai tur ante kala'paran anna mendadi limbong lo' Padang di Rura. Tonna tiromi tau lo' Rura tu kasanggangan iato llendu'mi matakuna belanna mintu' tau unghanassai kumua ia sia anna dadi susite tutnangna penggaruanna Londong di Rura bainena tu umpasibali to massiulu'.

Ditambaimi tu tu dio mai bali lebangna la ussalui tu banning sieranna anna sanggang sia mangsan tu tau lo' Padang di Rura. Apa moi misa' tau tae' tu manarang la ussalui rokko apa tu naposaba'. Undinna disuami tau ullando lalanni Suloara' sola Buauran rekke padang di Sesean. Tonna rampo rekke sipa'kadami Suloara' sola buauran anna palaku i kumua ke ma'dinni anna ke'de'pa sola duai sau' padang di Rura lo patutungan b ia'.

Ke'demi tu suloara' sola buauran sau' Padang di Rura. Rampomi sau' anna massalu-salu, namane untongka' malesoi kumua: "pemali, pemali tongan ia tu umpasule langgan banua to massiulu', umpasibali to misa' dikombong". "ditindokan sulemi aluk tu napobalakoliong to sangpolo padang, bintin napotangkean suru' sule to lo'padang di Rura. Napomakammbanmi pole' bangunan banua, napomanda'mibalana tedong, naposampemi buyana manuk. Kendekmi pole' burana padang, pariami buana tutungan bia' tu nalando lalanni SULOara' sola buauran daa mai padang di Sesean.

Dipotuleran kadami sae lako totemo kumua: "pariamo tu tutungan bia' sola tetangan massulo-sulo tu popa' bo'yo'-bo'yo' ia suloara' spla Buauran mal e sau' Padang di Rura".⁶

Setelah Londong di Rura mengawinkan anak-anak kadungnya, Puang Matua tidak setuju sehingga tanah di Rura dikutuk oleh Puang Matua. Karena tanah itu telah terkutuk, beberapa kelompok manusia pada saat itu berpindah ke bagian Utara yakni Mengkendek, ditempat yang bernama Banua Puan.^{56 57} Kelompok tersebut dikepalai oleh Tangdilino' dan oleh dialah, maka Tongkonan banua Puan dibangun. Dari tempat itu kemudian kehidupan ditata dan diwariskan kepada anak-anaknya. Anak Tangdilino' yang kemudian mulai tersebar di berbagai pelosok Toraja dan mengepalai persekutuan wilayah-wilayah tertentu

⁵⁶ Peter Patta Sumbung, *Toraja Tallu Lembangna*, 38-39.

⁵⁷ Lokasi Banua Puan sampai sekarang masih ada di Kelurahan Kandora, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja.

dimana mereka masing-masing berdomisili. Tidak lama setelah turunnya Puang Buralangi' di Rura, ada beberapa orang lain yang turun dari langit, yang tentunya adalah keturunan dari Datu Laukku; di langit. Dalam mitologi ini dikenal antara lain Puang Suloara' di Sesean, Puang Tamborolangi' di Kandora, Puang ri Kesu; di Gunung Kesu'/Sarira⁵⁸, Puang ri Napoh⁵⁹ dan Puang ri Sengnga. Anak cucu mereka kemudian kawin dengan anak cucu Tangdilino' dan yang kemudian menjadi penguasa di wilayah-wilayah di Tana Toraja, bahkan sampai di Mamasa, Pantilang Ranteballa, Seko Rongkong dan Duri. Setelah keturuna Tangdilino' dan tomanurun-tomanurun menguasai lokasi-lokasi yang ada, maka mereka menata kehidupan dengan aturan-aturan yang berasal dari Tangdilino'. Hingga saat ini, apabila tokoh-tokoh adat Toraja melacak seluk beluk masyarakat Toraja, maka selalu dimuarahkan ke Tangdilino'.⁶⁰ demikianlah kisah Londong di Langi' yang namanya kini terkenang sebagai manusia yang menjadi penyebab tanah terkutuk di Rura. Hingga saat ini, masyarakat Toraja mengenal tanah di Rura sebagai bukti dari Murka Puang Matua sehingga *eran di LangT* menjadi hancur.

⁵⁸ Gunung Kesu' terletak kira-kira 6 km dari kota Rantepao. Gunung tersebut terlihat dari jalan raya dari Arah Makale-Rantepao. Letaknya kira-kira tiga km dari sebelah timur dari jalan raya.

⁵⁹Napoh, merupakan gunung yang terletak di Dende', Kecamatan Rindingallo, letaknya jauh dari ialan raya Makale-Rantepao, kira-kira 20 km dari kora Rantepao.

Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 5-6.

E. Anugerah dalam Perjanjian Lama

Dalam bahasa Ibrani, Anugerah diterjemahkan dengan kata *Khen* dari kata kerja *khanan*: membongkok, merendahkan diri yang meliputi pengertian menurunkan perhatian atau kasih (Yer.22:23), Hak.21:23). Akar kata *khen* terlihat melalui nama-nama tokoh Alkitab misalnya: Hannah, Anan, Hananya dan Hananiah. Istilah *khen* muncul dalam Perjanjian lama sebanyak ±225 kali dan mengandung beberapa pengertian. Pengertian yang pertama adalah pemberian cuma-cuma dari yang superior kepada yang inferior, yaitu sesuatu yang tidak disangka-sangka dan terdapat kelayakan dari penerima. Pengertian yang kedua dari istilah ini lebih cenderung membicarakan pembebasan dari kesulitan hidup. dan yang ketiga adalah pengertian penebusan dari dosa-dosa dalam hidup secara kekal.

Istilah kedua untuk Anugerah dalam Perjanjian Lama adalah *khesed* dan digunakan ±250 kali dalam Perjanjian Lama dan memiliki hubungan erat dengan istilah *kharis* (Yunani-PB) yang berarti anugerah Allah, beberapa pengertian dari *khesed* yang pertama terlibatnya perasaan yang mendalam. Yang kedua melibatkan pengertian hubungan yang intim antara Allah dan manusia dalam rangka perseorangan atau secara kelompok karena perjanjian unilateral. Jika kedua pengertian *khesed* digabungkan maka arti dari *khesed* adalah anugerah Allah itu teguh, tahan uji dan kokoh. Penekanan penting dari sini adalah gagasan kesetiaan, Allah sangat setia dan menginginkan kesetiaan.⁶¹

Selanjutnya, istilah anugerah yang sering di pakai dalam Perjanjian Lama

⁶¹Jonar S, *Soteriologi, Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya Allah Dalam Keselamatan* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 11-12.

adalah *khus* (belas kasihan), ada pula kata *ahaba* (kasih). Sejarah umat dalam Perjanjian Lama adalah sejarah anugerah. Karena kasih Allah memilih Israel sebagai umat Perjanjian, dalam kesetiaan Ia memelihara perjanjian sekalipun umat Israel tidak setia. Insani Perjanjian Lama membutuhkan anugerah karena semua telah menyeleweng, semua telah bejat, tidak ada yang berbuat baik, seorangpun tidak (Mazmur 14:3). Bila orang yang telah melakukan pelanggaran diperhadapkan dengan keadilan Tuhan tanpa anugerah, tidak akan ada yang dapat berdiri di hadapannya. Dengan demikian, anugerah merupakan salah satu tema sentral dalam perjanjian Lama untuk mengetahui pengampunan besar dari Tuhan kepada manusia.

Dalam *Evangelical dictionary of the Theologi* edisi kedua, penjelasan tentang anugerah dikatakan:

"The means of grace or media through which grace may be received are various. The primary means of grace is that of holy scrip ture from which our whole knowledge of the Christian faith is derived and the chief purpose of which is to communicate to us the saving grace of the gospel of Jesus Christ (John 20:31; 2 Tim. 3:15)".^{62 63}

Anugerah di pahami sebagai kasih karunia yang diterima secara cuma-cuma dan dapat diterima melalui tulisan suci yang dari dalamnya umat Kristen mengetahui tentang Injil Yesus Kristus.

Dalam Bahasa Latin, anugerah disebut sebagai *gratia*. *Gratia* berarti anugerah, kumia, kemurahan, kasih, pengampunan dan kesukaan.⁶⁴ Anugerah atau

⁶² Yonky Kannan, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 137.

⁶³ Tim Baker Reference Library, *Evangelical Dictionary of Theology* ed. Walter A. Elwell, 2nd ed. (Grand Rapid, Michigan: Baker Akademik, 2006), 522.

⁶⁴ J Adisubrata dan Poerwadarminta Prent, *Kamus Latin-Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1969), 371.

kasih karunia merupakan sesuatu yang didapatkan oleh manusia tanpa syarat dan membuat manusia sadar akan keadaannya.⁶⁵ Anugerah dapat dipahami sebagai suatu keadaan dalam diri manusia yang menimbulkan pertobatan. Manusia oleh anugerah menyadari keadaannya yang tidak benar menjadi sadar. Oleh anugerahlah manusia sadar untuk melihat Allah dalam kehidupannya dan mengerti tujuan hidup dari Allah, dalam perspektif Kejadian 3:1-24, anugerah merupakan suatu kesadaran untuk kembali bekerja dan mengerti akan kehidupan dari mana dan kemana manusia dalam kehidupannya. Oleh anugerah itulah manusia kembali mengerti kebenaran.

Dalam Perjanjian Baru, istilah anugerah adalah *kharis* (Yunani) dan digunakan sebanyak ±155 kali. Istilah *kharis* mempunyai kekayaan yang luar biasa dan menjadi harta kekayaan Kristen yang sangat luar biasa. Yohanes sebagai salah satu tokoh dalam Alkitab memulai tulisannya dengan mengidentifikasi Yesus sebagai pembawa anugerah (Yoh. 3:7). Beberapa pengertian dari *kharis*:

1. *Kharis* berhubungan dengan sukacita dan kepuasan serta terlibat dalam dua baitan yaitu Lukas 4:22 dan Efesus 4:29.
2. Perbuatan baik, kasih karunia, simpati terdapat dalam beberapa ayat, misalnya Lukas 1:3; 2:52; Kisah Para Rasul 7:10, 46; 11:23
3. Berhubungan dengan Allah yang menyatakan kkasih-Nya tanpa disebabkan kebaikan, misalnya dalam Kisah Para Rasul 11:23; Roma 11:6; 4:15; 6:1; 2 Tesalonika 1:2. Hal ini merupakan perbuatan Allah yang berhubungan dengan hal-hal rohani, menurunkan pengaruh kepada kesucian-Nya kepada

⁶⁵ Sih Budidoyo, *John Wesley, Manusia Dibenarkan, Dikuduskan Dan Disempurnakan* (Yogyakarta: ANDI, 2014), 78.

seh

jiwa-jiwa, memperbolehkan mereka percaya kepada Kristus, memelihara, menguatkan, menumbuhkan dalam iman, pengetahuan dan kasih, menggalakkan untuk berlatih dan menghasilkan buah dalam Kristus.

4. Penggunaan dalam pengucapan Syukur, misalnya dalam 1 Timotius 1:12; 2 Timotius 1:3; 1 Korintus 10:3.
5. Arti yang menyatakan faedah-faedah atau berkat-berkat yang bersumber kepada anugerah keselamatan dalam Kristus yang meliputi anugerah keselamatan oleh Yesus Kristus (1 Ptr 1:10, 13; 2 Kor 2:9). Pribadi Yesus Kristus sebagai wujud anugerah kebenaran. Seluruh kondisi keselamatan seseorang (Rm. 5:2; 1 Ptr. 5:12), berkat-berkat sementara dalam dunia (2 Korintus 9:8).

Secara umum, kasih karunia tidak mengandung arti dari kata kebaikan pribadi sehingga layak mendatangkan imbalan. Kata *kharis* mengandung makna yang berhubungan dengan ketidaklayakan untuk menerima pemberian pihak dari yang tertinggi kepada yang lebih rendah. Terkait dengan anugerah ilahi yang diberikan kepada manusia, hal ini mengandung gagasan perjanjian dan pemulihan.⁶⁶

⁶⁶ Jonar S, *Soteriologi, Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya Allah Dalam Keselamatan*. 13-14.

F. Kutuk dalam Historis Yahudi (Pseudepigrafa)

Ungkapan pseudepigrafa dalam konteks tradisi Yahudi menunjuk kepada sejumlah ragam tulisan dalam tradisi-tradisi Yahudi atau Yahudi Kristen yang tidak termasuk ke dalam Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru. Pseudepigrafa dikaitkan pula dengan kitab-kitab dari Alkitab atau dengan tokoh Alkitab. Selain itu, kebanyakan penulis dari Pseudepigrafa memakai nama tokoh-tokoh suci Alkitab di masa lampau dan ditulis pada kurun waktu antara 220 SM dan 200 M atau jika lebih kemudian dari kurun waktu tersebut menyimpan tradisi-tradisi Yahudi yang dihasilkan dalam kurun waktu itu. Guru-guru Yahudi menggambarkan Kitab-kitab di luar kanon Kitab Suci, baik yang dimasukkan ke dalam Septuaginta maupun yang tidak adalah *hishonim* dengan arti (kitab-kitab luar). Kata Pseudepigrafa dipakai dengan pengertian yang sama untuk menyebutkan kitab-kitab yang berada di luar kanon Kitab Suci Yahudi.⁶⁷

Dalam Bahasa Yunani, "Pseudepigrafa" berarti literatur dengan nama samaran atau tulisan yang memalsukan nama pengarang. Istilah istilah lain untuk pseudepigrafa adalah kitab terselubung. Pseudepigrafa merupakan pengalihan huruf-huruf (transliterasi) dari sebuah kata Yunani yang berarti "dengan tandatangan gadungan (samaran)" yang merujuk kepada kitab-kitab dibawah suatu nama yang dianggap sebagai penulis. Lukas Tjandra menuturkan pernyataan dan mengatakan bahwa kitab ini merupakan kitab-kitab yang sakral. Konon bahwa kitab ini sangat suci, rahasia surgawi yang tidak dapat dimengerti oleh manusia sehingga disembunyikan secara misterius. Allah hanya menyingkapkan eahasia itu

⁶⁷ Russel, *Penyingkapan Ilahi* (Jakarta: Gunung Mulia, 20017), 16-17.

kepada penulis asli atau orang yang bijaksana dan orang-orang lain mungkin belum bisa memahaminya. Selain itu para penulis menggunakan nama-nama nabi dan pahlawan bangsa Israel untuk tulisan mereka tetapi disembunyikan sehingga pada waktu tertentu barulah dikenal oleh banyak orang.

Dalam beberapa terjemahan, Alkitab menyisipkan kitab-kitab Pseudepigrafa. Hal itu terjadi ketika kekosongan dimana Allah tidak berfirman atau masa kekeringan suara Tuhan. Kitab pseudepigrafa muncul pada waktu tenggang antara Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru setelah masa Nabi Maleakhi sampai menjelang masa kemunculan Yohanes Pembaptis. Bangsa Israel mulai mendengar suara Tuhan ketika masa-masa pelayanan Yohanes Pembaptis. Karya pelayanan Yohanes Pembaptis lebih banyak di padang gurun. Ketika Yohanes Pembaptis muncul, ia kemudian menyampaikan teguran yang keras kepada bangsa Israel dan menyebut mereka sebagai keturunan ular beludak (Mat.3:7). Teguran ini ditujukan kepada orang Farisi dan orang Saduki ketika mereka datang kepadanya untuk dibaptis olehnya. Masa transisi dari nabi Maleakhi hingga masa Yohanes pembaptis diperkirakan kurang lebih 400 tahun. Pada masa itu terjadilah banyak gejolak yang menghimpit dan menekan orang Yahudi. Hal-hal keagamaan pun mulai pudar. Liturgy keagamaan dianggap sebagai tameng dan ada yang menggunakannya sebagai kesempatan untuk mencari keuntungan.

Pseudepigrapha merupakan tulisan yang olehnya penulis dinyatakan sebagai buah karya orang lain yang lebih terkenal agar memiliki otoritas yang lebih besar. Namun istilah pseudepigrafa sekarang digunakan dalam sejumlah besar buku Yahudi yang tidak termasuk dalam Perjanjian Lama atau apokrif kecuali

sejumlah tulisan Philo, Josephus dan kebanyakan tulisan Yahudi-Alexandria. Beberapa tulisan Pseudepigrapha yaitu Kitab adam, Kitab henokh, Wasian 12 bapak leluhur, Kitab Yoel, pengangkatan Musa, kenaikan Yesaya, mazmur Salomo, Surat Aristeas, Sabda Sibline, Kitab Henokh II, Pirke Abot, Fragmen Saduki, Apokalips Siriakh Barukh, 3 Makabe, 4 Makabe, 4 Desrash, Kisah Ahikar, Apokalupsis Abraham, Kitab Perjanjian Abraham, kehidupan para nabi dan Kitab Perjanjian Ayub.

1. Kitab Adam Versi Pseudepigrapha

Jika melihat sejumlah isi dari Kitab-kitab Pseudepigrapha, maka kitab Adam dan Hawa (*the life of Adam and Eve*) berada dalam salah satu daftar kitab-kitab Pseudepigrapha. Kitab Adam sendiri diperkirakan di tulis pada abad pertama Masehi. Kitab tersebut disebut sebagai kehidupan Adam dan Hawa. Inti dari kitab Adam dan Hawa adalah menceritakan kehidupan manusia pertama setelah terusir dari Taman Eden sampai pada kematian. Di dalam narasi Kitab adam terdapat mimpi yang lebih dahulu mengetahui bahwa Habel akan membunuh. Selanjutnya kitab Adam menyinggung Adam ketika pertama kali sakit, Hawa dan Set kembali ke taman Eden dan ingin mengambil sedikit minyak dari pohon kehidupan untuk mengobati penyakit adam. Namun ditengah jalan, Set diserang oleh sejumlah binatang buas. Pada saat Tuhan menghukum manusia, semua

⁶⁸ Albertus Pumomo, *Dari Hawa Sampai Maryam* (Yogyakarta: Kanisius, 2019). 42.

binatang di bumi tidak hormat lagi kepadanya. Malaikat Mikhael memberi tahu akan kematian Adam yang pasti akan terjadi. Setibanya di rumah, Adam menyadari bahwa tidak ada harapan untuk hidup.⁶⁹ Adam menuturkan kembali secara jelas peristiwa lama tentang cara ular menipu mereka dan menjadi penyebab dari kematian.

Kitab *The life of Adam and Eve* bukan bagian dari kitab Kanonik, namun mampu memberi sumbangsih besar untuk memahami kehidupan manusia pertama setelah keluar dari taman Eden. Kisah pelanggaran manusia diceritakan secara lengkap termasuk versi lain dari Hawa. Salah satu tujuan penulisan dari kitab Adam untuk membantu menambahkan kisah-kisah yang dianggap kurang dalam Kejadian 2-3. Dalam versi pseudepigrafa, Hawa memiliki karakter yang lemah, terbebani dengan rasa bersalah atas pengusiran dari taman Eden. Adam diceritakan sebagai tokoh yang heroik dan menjamin pengampunan untuk Hawa untuk tetap bertahan hidup.⁷⁰

Dalam versi Yunani, kisah Adam dan Hawa disebut sebagai "Apokalips Musa" yang mengisahkan perjumpaan antara Hawa dan ular. Hawa menceritakan kehidupan di taman Eden sebagai kehidupan yang amat baik, Hawa dan Adam memiliki peran sebagai pengurus taman Eden dan masing-masing mendapatkan tugas untuk memelihara separuh taman. Apokalips Musa menyinggung perjumpaan ular dengan Hawa sebagai bujukan seksual Hawa dimana ular menaruh racun ke dalam buah (Apokalipse Musa 19:3). Nafus menjadi penggoda seksualitas pertama pada manusia. Hawa bertanggungjawab dengan mengatakan

⁶⁹ Jonar S, *Bibliologi: Menyingkap Sejarah Perjalanan Alkitab Dari Masa Ke Masa* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 147-148.

⁷⁰ Albertus Pumomo, *Dari Hawa Sampai Maryam*^ 43.

"semua dosa dalam ciptaan terjadi melalui aku" (*Apokaliptik Musa 32:3*). Albertus Pumomo mengutip Nazianze, seorang teolog Kristen abad IV tentang Hawa yang memperdayakan laki-laki dengan kenikmatan.⁷¹

Dalam pseudepigrapha, Kitab Adam dan Hawa terbagi dalam beberapa versi terjemahan seperti Kitab Adam dan Hawa (*The Books of Adam and Eve*), terjemahan versi Latin, kehidupan Adam dan Hawa terjemahan dari versi Slavonik, Kehidupan Adam dan Hawa (*Life of Adam and Eve*) terjemahan dari versi Yunani (atau *Apocalypse of Moses*), Kitab Adam (*The book of Adam*) dan Kitab Adam dan Hawa (*The Book Of Adam and Eve*) terjemahan Etiopia. Untuk penulisan thesis, penulis mencoba untuk menggunakan Kitab dan dan Hawa/TAE *Books of Adam and Eve*, versi latin.

2. Membaca Kutuk dalam Tradisi Yahudi (Versi Pseudepigrapha)

Versi Latin *Via Adae Et Evae: The Apocrypha and Pseudepigrapha of the Old Testament*, membahas tentang kutuk didalamnya. Kutuk menjadi topik pembahasan serius antara Adam dan Hawa setelah keluar dari taman Eden. ± 5 kali kutuk tertulis dalam Kitab Adam melalui versi Latin. Hal ini menjadi pertanda bahwa kutuk masih melekat dalam pikiran manusia kala itu.

Kehidupan Adam berlanjut setelah terusir dari taman. Adapun pekerjaan pertama yang dikerjakan oleh manusia pertama adalah membuat sebuah pondok dan menghabiskan tujuh hari berkabung dan meratap dalam kesedihan yang

⁷¹ Ibid.

sangat besar. Kesedihan merupakan tanggapan akan kondisi kedukaan, kekecewaan dan keputusasaan. Perasaan-perasaan yang tidak menentu menghantui kehidupan manusia pertama sehingga perkabungan dilakukan selama tujuh hari.

Pada hari yang ketujuh, Adam bangkit dan mencari makanan namun tidak menemukan satu makanan pun. Yang ditemui oleh Adam hanyalah binatang-binatang buas. Disaat-saat yang sangat kritis, Adam menyingung tentang buah-buahan dalam taman Eden, namun Hawa mengingatkan Adam untuk tidak mengutik tentang buah-buahan dalam di Taman Eden dan takut kalau-kalau manusia mendengar kutukan Tuhan kembali. (Bab 11:3). Dalam teks inilah kemudia kutuk pertama kali disingung ketika manusia keluar dari taman Eden.

Adam answered: 'Forbear, Eve, from such words, that peradventure God bring not some other curse upon us. How is it possible that I should stretch forth my hand against my own flesh? Nay, let us arise and look for something for us to live on, that we fail not.'

Jika melitah kutipan diatas, jelas bahwa kutuk menjadi salah satu tema pembicaraan antara Adam dan Hawa kala itu. Manusia dengan niat penuh tidak mengulurkan tangan untuk kembali ke taman Eden untuk mencari makan karena mereka tela melihat murka Allah melalui kutukan yang telah diucapkan oleh-Nya. Jika melihat teks-teks selanjutnya, maka diperlihatkan bahwa manusia menyesal telah melakukan pelanggaran-pelanggaran dalam taman Eden.

Dalam Kitab Adam terdapat percakapan panjang antara ular dan Hawa yang memperdebatkan tentang kesusahan manusia karena melanggar perintah

⁷² Tertius Yunias Latigimo, *Bahan Ajar Mata Kuliah Inter-Testament: Pseudepigrapha, Apokrif dan Tulisan Suci*, n.d., pseudcpigrapha.com. (diakses 10 november 2021).

Tuhan. Rasa sakit dan malu yang dialami oleh ular menjadi salah satu pembahasan dalam Kitab Adam versi Pseudepigrapha.

3. Membaca Anugerah dalam Kitab Adam

Secara tersirat, anugerah Allah hadir dalam kisah Adam versi Pseudepigrapha dimana manusia diberi kesempatan untuk hidup dan beranak cucu diatas muka bumi yang telah dikutuk oleh Tuhan Allah. Adam diberi anugerah untuk melanjutkan kehidupan diatas bumi hingga berumur Sembilan ratus tiga puluh tahun. Anugerah yang terlihat dalam kisah Adam versi Pseudepigrapha adalah manusia mampu menyadari dirinya sebagai manusia yang utuh dan ciptaan yang diberi kesempatan untuk melanjutkan kehidupannya diluar taman Eden. Selain itu, Adam masih mendapatkan anak-anak setelah diusir dari taman Eden.

G. Latar Belakang Kitab Kejadian

1. Nama Kitab

Dalam Kitab Bahasa Ibrani, nama yang dipakai untuk Kitab Kejadian adalah /7'^X7^ (*Beresyit*). Kata *beresyit* berasal dari kata *be*, "pada" dan "*resyit*" atau "awal", tanpa kata sandang *ha*. Terjemahan-terjemahan berbahasa Inggris, seperti RSV/NRSV mengartikan sebagai "*in the beginning*", jika tanpa kata sandang maka seharusnya kata *the* tidak dipakai sehingga menjadi "*in a beginning*". Oleh Bapa Gereja Origenis (sekitar tahun 186-255) sehingga /7'JfW7^ dibaca sebagai *bresith* atau *bareseth*, yang terakhir sudah mengandung kata sandang *ha* (*be hareshit*, tetapi huruf *h* larut di antara kata *bet* dan huruf *resy*) dan usulan ini diterima oleh terjemahan-terjemahan modern. Inti dari kata adalah semula atau awalnya.^{73 74}

Selain itu, Septuaginta (*LXX*) yaitu penerjemah Perjanjian Lama ke Bahasa Yunani menggunakan nama *Genesis*. Dari sinilah nama Kitab diambil alih ke dalam berbagai versi terjemahan berbahasa Inggris dan kemudian dipakai pula oleh LAI dengan nama Kejadian.⁷⁵ Kebiasaan bagi orang Yahudi untuk menamai Kitab Kejadian sebagai *TPtfR'l?* berdasarkan kata pembuka.⁷⁶ Pernyataan-pernyataan tersebut memberi pemahaman bahwa penggunaan nama untuk Kitab Kejadian berdasarkan isi dari Kitab Kejadian.

⁷³ Lih. E. Van Wolde, *Stories of the beginning: Genesis 1-11 and other creation stories*, Ridgefield: Moreouse Publishing, 1997, hlm. 14. Pada hal, 15 dia membeberikan makna dari ketiadaan kata sandang, "*in a beginning before all beginnings, God make a beginning in time by creating*". Namun pada hlm. 19 ternyata kata sandang sudah dipakai.

⁷⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 32-33.

⁷⁵ J. A. TELNONI, *TAFSIR ALKITAB KONTEKSTUAL-OIKUMENIS KEJADIAN PASAL 1-11*, cet. I. (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), 3-4.

⁷⁶ Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 76.

2. Penulis Kitab Kejadian

Alkitab menegaskan dalam Keluaran 17:14; Bilangan 33:1-2; Ulangan 31:9; Yosua 1:8; II Raja-raja 21:8 bahwa Pentateukh ditulis oleh Musa, sang pembebas besar dalam peristiwa Keluaran, yang menyampaikan kepada sesama bangsanya tentang pernyataan diri Allah dan maksud-Nya bagi umat tebusan-Nya.⁷⁷ Taurat dengan jelas menyatakan bahwa Musa adalah penulis Kitab Taurat termasuk Kitab Kejadian.

Kata Taurat berasal dari Bahasa Ibrani *tora* (hukum, pengajaran dan petunjuk) yang diterjemahkan ke Bahasa Yunani yaitu Nomos.⁷⁸ Akar kata dari Taurat adalah yara (bentuk hifil) yang berarti menuntun, mengajar dan mencetuskan. Istilah ini berkaitan erat dengan beberapa istilah bervariasi yang muncul dalam Perjanjian Lama. Zimerli melihat keterkaitan dengan beberapa istilah *tora* dengan *mispatim* (hukum-hukum) atau undang-undang), *huqqot* (ketetapan-ketetapan), *miswot* perintah-perintah) dan *beril* (Perjanjian).⁷⁹ Taurat memberikan petunjuk bahwa penulisnya adalah Musa. Musa diperintahkan untuk menulis atau benar-benar menulis fakta-fakta sejarah (Kel. 17:14; Bil. 33:2), hukum-hukum atau bagian-bagian hukum (Kel. 24:4; 34:27a) dan sebuah syair (Ul. 31:22). Berdasarkan catatan dari Tremper Logma yang menyatakan bahwa yang menulis kitab Taurat adalah Musa meskipun ada tulisan atau peristiwa yang telah terjadi sebelum Musa lahir dan Tuhan Allah memberitahukan kepada Musa

⁷⁷ The Moody Bible Institute, *A Biblical Theology Of The Old Testament* ed. Ruy B. Suck (Chicago: Moody Publisher, 1991), 23.

⁷⁸ F. W. Bush, W.S. Lasor, D.A Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 93.

⁷⁹ *Old Testament Theology in Outline*. (Edinburg: Clark, T and T, 1991), hal, 112, 113.

apa yang terjadi dan Musa menulis apa yang didengar dan dilihat.^{80 81} Adapun Kitab-kitab Musa atau Taurat seperti Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan. Kegiatan penulisan Musa diperkuat oleh keterangan yang tersebar dan penting dalam tulisan-tulisan lain sebelum masa pembuangan. Keterangan-keterangan pada masa pembuangan dan sesudahnya jauh lebih banyak. Beberapa bukti lain mengenai Taurat yang ditulis oleh Musa yaitu:

Kitab-kitab sesudah masa pembuangan (Tawarikh, Ezra, Nehemia dan Daniel) seing mengacu pada Taurat sebagai teks tertulis yang mempunyai otoritas; mereka menimba seua undang-undang dalam Taurat. Disinilah sebuah "Kitab Musa" terdapat pertama sekali. Kitab-kitab pertengahan (Kitab-kitab sejarah sebelum pembuangan seperti Yosua, I-II Samuel, I-II Raja-raja) sangat jarang menyebut kegiatan penulisan Musa. Semua acuan yang ada tentang itu menunjuk pada Kitab Ulangan .

Kitab-kitab awal (Kitab-kitab para nabi sebelum masa pembuangan) tidak menyebutkan apa-apa tentang kegiatan tersebut. Bukti ini memberikan sebuah petunjuk bahwa pertumbuhan tradisi. Hubungan dengan Musa diperluas dari sejumlah hukum, Kitab Ulangan, Seluruh hukum sampai seluruh Taurat. Pertumbuhan tradisi yang berkesinambungan terlihat lebih jauh dalam Perjanjian Baru yang menyebut seluruh hukum Taurat sebagai "Hukum" atau "Kitab Musa"

⁸⁰ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2015), 5.

⁸¹ Antara lain: I Raja-raja 2:3 mengutip Ulangan 17:18-20; 29:9; II Raja-raja 14:6 mengutip Ulangan 24:16; II Raja-raja 18:6 memakai kosa kata yang umum dalam Kitab Ulangan (Misalnya 10:20; 13:4; 17:11,20); II Raja-raja 23:25 memakai Ulangan 6:4; II Raja-raja 21:8 sangat mengacu pada Kitab Ulangan, sama seperti bagian-bagian sekitarnya (Bnd. UI. 17:3; 18:9-14; 12:5; 29 dst); Yosua 30-35 jelas mengacu pada Ulangan 27:4 dan seterusnya: Yosua 23:6 menyebut Kitab Musa, tetapi ayat-ayat sekitarnya memakai Ulangan 7.

(Mrk. 12:26; Luk. 2:22; Kis. 13:39) atau "Musa" saja (Luk.24:27). Sedangkan seluruh Perjanjian Lama disebut sebagai "Musa dan para nabi" (Luk. 16:29). Selain itu, Talmud dan tulisan-tulisan bapa-bapa gereja dengan suara bulat menyaksikan bahwa Musa adalah pengarang Taurat.⁸²Selain Perjanjian Baru, penulis Yahudi terkenal seperti Yosefus dan Philo (Filsuf Yahudi dari Alexandria) juga memiliki pandangan yang sama bahwa Musa adalah penulis Taurat karena beberapa kali dikatakan bahwa Musa menulis (Kel. 17:14; BiL 33:2).^{83 84 85}

Beberapa penulis menyatakan bahwa Musa bukan penulis dari Kitab-Kitab Taurat termasuk Kejadian, Taurat adalah sebuah karya anonym yang sama sekali tidak memberikan petunjuk mengenai pengarangnya. Musa tidak disebut sebagai pengarang, begitupun orang lain. Perlu dipahami bahwa tidak adanya nama semacam ini merupakan hal umum dalam kebiasaan Perjanjian Lama dan karya sastra kuno pada umumnya. Pendapat bahwa Musa adalah penulis dari Taurat bertahan hingga abad yang ke-XVIII; sejak itu pendapat tersebut mulai diragukan kebenarannya. Keraguan ini dipelopori pertama kali oleh Jean d'Astruc. Beliau berpendapat bahwa data-data yang dipakai untuk menulis dan mengarang Pentateukh menggunakan bahan-bahan dari dua sumber besar dan beberapa dari sumber kecil. Sumber tersebut kemudian dibedakan berdasarkan penggunaan sebutan-sebutan bagi Allah, yaitu sumber yang menggunakan nama "Elohim" dan

⁸² W.S. Lasor, D. A Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama*, 1101-103.

⁸³ Seto Marseno, *Pengantar Ke Dalam Kitab Taurat*, ed. Widiatoro (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 10-11.

⁸⁴ Di Timur Tengah pada pada zaman dahulu seorang pengarang bukanlah seniman kreatif seperti halnya dalam budaya modern. Ia terutama merupakan orang yang melestarikan hal-hal yang terjadi pada masa lampau dan terikat oleh bahan dan metodologi tradisional. Sastra merupakan milik masyarakat pada umumnya.

⁸⁵ Jean d'Astruc: *Conjecture sur les memoires originaux, don't il parait que Mosye s'est pour composer le livre de la Genese*; Brussel 1753.

sumber yang kedua menggunakan nama "Yahwe". Setelah itu menyusullah J.G Eichhorin, yang mempelajari teori d'Astruch dan mengembangkannya lebih radikal dan menyatakan bahwa penulis Taurat sebenarnya bukanlah Musa melainkan orang lain yang tidak diketahui namanya. Kemudian Erichom menyatukan kedua sumber dari d'Astruch. Sampai pada akhir abad ke X-XIX penyelidikan terhadap Torah mengalami perkembangan pesat terutama di bawah usaha-usaha A. Kuenen dan J. Wellhausen.⁸⁶ Menurut beberapa sumber, bahan-bahan Kitab Kejadian berasal dari sumber *Yahwist* (Y), *Elohist* (E) dan *Priest* (P), sumber-sumber yang berasal dari sumber Y kemungkinan dari abad ke-10/9 SM. Sumber-sumber dari E berasal dari abad ke-8/7 SM. Sedangkan bahan-bahan dari P berasal dari abad ke-6/5 SM. Di dalam Kitab Kejadian tidak ditemukan sumber-sumber dari *Deuteronomist* (D). Catatan-catatan tentang latar belakang atau asal-usul seperti ini perlu disadari bahwa ketika membaca bahan-bahan dari sumber yang tertera untuk memahami dan melihat konteks sejarah, yang dimaksudkan adalah sejarah Israel. Jika sumber-sumber ditempatkan dalam konteks sejarahnya, pemahaman akan isi dan pesan dapat diterima dan tersampaikan kepada pembaca zaman itu. Untuk menemukan waktu dan tempat dari cerita atau kisah-kisah yang terjadi dapat dilakukan dengan cara:

1. Sumber-sumber dari suatu teks harus ditempatkan di dalam zamannya. Di abad beberapa sumber ditempatkan, perlu dilihat tempat berlangsungnya kegiatan dari sumber atau mazhabnya. Jika tempatnya di Kerajaan Israel Utara, maka peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa pemerintahan raja-

⁸⁶ Blommendaal, *Pengantra Kepada Perjanjian Lama** 17.

raja itu di Israel utara harus ditelusuri lagi.

2. Dari cerita tentang peristiwa terkait, perlu untuk menggali dan mencari pokok-pokok pikiran atau pesan dari ceritanya. Pokok pikiran atau pesan itu harus ditempatkan dalam konteks masyarakat atau umat pada masa itu.
3. Dalam hubungan dengan konteks masyarakat, tradisi-tradisi iman, sosial, politik dan budaya harus diperhatikan. Ungkapan-ungkapan dan kata-kata kunci dari suatu teks harus diperhatikan sebab disitulah muncul tekanan pengertian dan pesan dari cerita yang ditafsir.

Sebagai contoh dalam bacaan kejadian 2:8-25. Bahan tersebut diperkirakan berasal dari sumber Yahwist yang giat pada awal zaman kerajaan Israel Raya, yaitu di zaman pemerintahan Raja Salomo. Jika teks ini ditempatkan dalam konteks sejarah pada waktu itu, dapat dimaklumi bahwa cerita itu disampaikan kepada suatu bangsa yang sedang giat membangun diri (bnd. 1 Raj. 4-7). Negara-negara yang sedang membangun membutuhkan sejarah sebagai bukti yang kuat bahwa sebuah kerajaan menuliskan kisah hidup konkret dari awal sehingga negara-negara lain mengkaui keberadaannya.

⁸⁷ TELNONI, *TAFSIR ALKITAB KONTEKSTUAL-OIKUMENIS KEJADIAN PASAL* /- 7/, 4-5.

3. Waktu dan Tempat Penulisan

Alkitab yang ada pada saat ini bukanlah buku ajaib yang turun dari langit, namun kesaksian-kesaksian yang ada di dalamnya ditulis oleh para penulis Alkitab. Melihat konteks Kitab Kejadian berdasarkan tradisi yang mengatakan bahwa Musa adalah penulis Kitab Taurat, maka beberapa ahli setuju bahwa Kitab Kejadian di tulis oleh Musa ketika berada di Midian untuk mengajar dan menghibur saudara-saudaranya yang menderita di Mesir. Mathew Henry sendiri dalam tulisannya menyatakan kemungkinan Kitab Kejadian di tuliskan ketika bangsa Israel berada di padang gurun, setelah ia bersama-sama dengan Allah di atas gunung untuk menuliskan pengajaran, aturan dan perintah secara penuh dari Allah, kendati demikian, Mathew Henry tidak menuliskan kapan waktu yang tepat untuk menulis Kitab Kejadian, namun penulisan Kitab Kejadian diperkirakan pada tahun 1445-1404 SM. Jika memperhatikan tradisi bahwa Musa adalah penulis Taurat termasuk Kitab Kejadian dengan memperhatikan dokumen-dokumen kuno yang menunjuk kepada masa antara 1400 dan 1250 SM. Maka usia dari Kitab Kejadian sudah lebih dari 3300 tahun. Namun beberapa ahli berpendapat bahwa bagian-bagian Kitab Kejadian dalam bentuknya yang ada pada saat ini telah ditulis ulang jauh setelah masa hidup Musa dan kemungkinan pada masa pembuangan Israel di Babel (587-538). Ahli-ahli tersebut melihat bahwa dua cerita tentang penciptaan dunia (1:1-2:4 dan 2:4-25) agak berbeda dan masing-masing menggunakan nama yang berbeda untuk Allah, menurut mereka, Kitab Kejadian kemungkinan merupakan kumpulan tulisan dari pengarang berbeda yang

⁸⁸ Mathew Henry, *Kitab Kejadian* (Surabaya: Momentum, 2014), xxiii.

⁸⁹ Selvester M. Tacoy, *Kamus Pintar Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 171.

masing-masing memiliki kisah-kisah dan sejarah yang penting mengenai leluhur-leluhur Israel pada masa terawal.⁹⁰ Pernyataan-pernyataan yang menyatakan tentang perbedaan tulisan dan pengarang yang berbeda merujuk kepada teori sumber.

Jika melihat penulisan dari teori sumber, maka Kitab Kejadian yang diperkirakan berasal dari Teori sumber Yahwist (Y), Elohist (E) dan Priest (P), maka bahan-bahan dari sumber Y berasal dari abad ke-10/9SM.^{91 92} Bahan-bahan E berasal dari abad ke 8/7 SM. Sedangkan bahan-bahan dari P berasal dari abad ke-6/5 SM⁹³. Dalam Kitab Kejadian sendiri tidak ditemukan bahan-bahan yang berasal dari sumber Deuteronomis⁹⁴ (D).⁹⁵ Membaca Kitab Kejadian dengan teori

⁹⁰ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: LAI, 2011), 33-34.

⁹¹ Sumber ini diperkirakan berasal dari Selatan (Yehuda). Sumber Y sangat memperhatikan Hebron sebagai tempat suci Abraham (bnd. Kej. 13:8; 18:1) dan menonjolkan tokoh Yehuda dalam cerita Yusuf (Kejadian 37). Sebagai tambahan, kata-kata mengenai Yehuda di dalam "berkat Yakub" Kej. 49:8, dst), sepertinya dilatarbelakangi oleh keunggulan suku Yehuda di bawah pemerintahan Daud. ketiga alasan ini berfungsi sebagai petunjuk waktu para penulis sumber Y. kemungkinan sumber Y muncul pada zaman pemerintahan raja Daud dan Salomo. Kemungkinan sumber ini rampung pada tahun 950 SM.

⁹² Sumber tertua kedua dalam Pentateukh ialah sumber E (Elohist). Ada beberapa petunjuk yang menyatakan bahwa sumber E berasal dari Israel Utara. Misalnya tokoh Yusuf dan Ruben. Kedua tokoh ini adalah tokoh yang menurunkan suku-suku Israel Utara (Kej. 37 dst). Efraim sebagai suku yang berpengaruh di Israel Utara mendapatkan perhatian khusus dalam sumber E (bnd. Kej. 38:20).

⁹³ Sumber P diperkirakan berasal dari masa pembuangan atau tidak lama setelah itu. Tujuan utama dari sumber P ialah menyajikan suatu pandangan sistematis tentang asal-usul dan berlakunya lembaga-lembaga teokratis Israel yang besar. Di dalam dan melalui lembaga-lembaga itu Allah diakui sebagai satu-satunya penguasa dan Ilahi.

⁹⁴ Sumber ini diperkirakan muncul pada tahun 622 seb.Kr. di Yerusalem ketika bait Allah sedang diperbaiki atas perintah raja Yosia. Pada saat itulah para tukang yang bekerja di sana, menemukan suatu naskah gulungan yang disebut sebagai Taurat (II Raj. 22:8) yang rupanya adalah sebagian dari Kitab Ulangan, yaitu pasal 12-26. Naskah ini kemudian sangat mempengaruhi dan mendorong raja Yosia di Yerusalem untuk melancarkan suatu pembaharuan atau reformasi di bidang agama yang dikenal dengan nama Reformasi Yosia atau Deuteronomis pada tahun 622 sb. Kr. Sumber ini bersifat anti sinkretis dan diperkirakan berasal dari Kerajaan Utara. Anti sinkretisme ini jelas terlihat di dalam pembaharuan Deuteronomis, dimana kuil-kuil di luar kota Yerusalem diprotes dan ditutup, sebab kuil-kuil itu adalah pusat sinkretisme. Pandangan teologis sumber D yang paling menonjol adalah panggilan Allah kepada bangsa Israel untuk menjadi bangsa pilihan-Nya. karena mereka adalah bangsa yang terpilih maka mereka diminta dan diwajibkan untuk hidup sebagai bangsa yang patuh kepada segala perintah dan hukum Allah. dalam Kitab ini, Daud dilihat sebagai seorang raja Israel yang setia dan yang menurut kehendak

sumber mengharuskan pembaca untuk melihat konteks sejarah penulisan, khususnya sejarah bangsa Israel. Dengan memahami konteks sejarah maka isi pesan yang disampaikan oleh penulis dapat diterima dengan baik.

4. Sejarah Kanon Kitab Kejadian

Kanon berasal dari kata Yunani yaitu *kanon* yang kemungkinan berasal pula dari Bahasa Ibrani *qaneh*, Inggris *cane*, yang berarti buluh, tongkat, alat pengukur dan balok kayu. Dalam beberapa hal kanon dapat dipahami sebagai bangku panjang dari papan. Oleh karena fungsinya sebagai pengukur, maka kanon diberi arti metafora "standar". Dalam tata Bahasa, kanon berarti aturan prosedur dalam arti kronologi atau daftar waktu. Dalam sastra, sejumlah karangan yang sah secara risalah yang dapat dinyatakan sebagai hasil tulisan yang asli.⁹⁶

Kanon Kitab suci merujuk kepada kumpulan kitab-kitab yang diterima umat sebagai yang memiliki otoritas Firman Allah dan arena itu menjadi tolak ukur tertinggi bagi iman dan kehidupan umat. Apabila kanon merupakan koleksi dari kitab-kitab tertentu yang otoritas ilahinya diakui, maka kanonisasi merupakan proses di mana kitab-kitab itu dikenali dan diakui memiliki otoritas firman Allah. proses pengkanonan memakan waktu yang lama dan melibatkan faktor-faktor manusiawi, institutional dan dalam pemahaman konservatif, tidak lepas dari

Allah. Peranan Daud, kota Yerusalem dan Bait Allah di Yerusalem mendapat perhatian besar di dalam sejarah Deuteronomis. Pembaharuan yang dilakukan oleh Raja Yosia (Reformasi Deuteronomis) menekankan dan menempatkan peranan bait Allah di Yerusalem sebagai satu-satunya pusat peribadatan Siraël. Begitulah Yerusalem mendapat perna penting sebagai tempat dan pusat kegiatan agama di seluruh Israel.

⁹⁵ TELNONI, *TAFSIR ALKITAB KONTEKSTUAL-OIKUMENIS KEJADIAN PASAL I-II*, 4.

⁹⁶ Jonar S, *Kamus Alkitab Dan Theologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 219.

pimpinan Roh Kudus.^{97 98}

Bangsa Israel telah mengenal konsep kanon sejak mereka menerima kesepuluh firman atau hukum Taurat di gunung Sinai. Sistem kanon kemudian mulai berkembang pada zaman Musa dengan merujuk kepada tulisan-tulisan di Ugarit dari pantai Siria. Di dalam Perjanjian dengan orang Het yang kemiripannya hampir sama dengan perjanjian dalam perjanjian Lama, ada pemahaman bahwa dokumen Perjanjian lama harus disimpan untuk menghilangkan perselisihan antartara kedua belah pihak. Penemuan kanon Perjanjian Lama kemudian dibuktikan dengan adanya Fragmen-fragmen bahasa dari prasasti Fenesia daari masa Kerajaan Israel (abad ke-10 sampai ke-6 sM), Tugu Batu Moab (sebuah gambaran keterikatan bahasa Ibrani dengan bahasa Moab) dan penemuan-penemuan pada lempengan batu URgarit dari Ras Syamra di Pantai Utara Syria.

Hal menarik dari terbentuknya kanon Perjanjian Lama adalah tidak diketahui secara pasti kapan terbentuknya. Dalam Tradisi Yahudi, ada tiga penjelasan: pada masa Ezra (400 SM), pada masa Sinagoga di bawah dorongan Ezra, atau pada masa konsili rabi di Jamnia (100 M), kriteria kanonisasi Perjanjian Lama tidak tertulis secara jelas. Namun pada umumnya ada empat kriteria penentuan kanon Perjanjian Lama. Pertama adalah kanonisitas dikaitkan dengan nubuat. Kedua, kanonitas dikaitkan dengan Perjanjian. Ketiga Perjanjian Baru meneguhkan kanon perjanjian Lama. Keempat, pemakaian kitab-kitab dalam ibadah Israel misalnya seperti penggunaan liturgy dibait Allah, dalam kanon

⁹⁷ Yohanes Krismantyo Susanta, "Anak Manusia : Suatu Reinterpretasi Terhadap Konsep Mesianis Yahudi" 2, no. Oktober (2014): 47-48.

⁹⁸ Misray Tunliu, "Eksistensi Kanon Alkitab Dan Relevansinya Di Era Globalisasi," *Prudentia: Jurnal Teologi dan Pendidikan* 1, no. 2 D (2018): 147-148., <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/prudcntia>.

Ibrani, bagian dari Taurat (tora) adalah Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan. Nabi-nabi (nevi'im): Yosua, Hakim-hakim, Samuel, Raja-raja, Yesaya, Yeremia, Yekeskiel, 12 Nabi-nabi kecil. Kitab-kitab (Ketuvim): Mazmur, Amsal, Ayub, Kidung Agung, Rut, Ratapan, Penghotbah, Ester, Daniel, Ezra-Nehemia, Tawarikh. Jika melihat kedalam kanon Yunani (susunan Alkitab Bahasa Indonesia-LAI), maka susunan kanon adalah sebagai berikut: Taurat: Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan. Sejarah; Yosua, Hakim-hakim, Rut, Samuel, Raja-raja, Tawarikh, Ezra, nehemia dan Ester. Untuk Kitab Sastra: Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah dan Kidung Agung. Dan yang terakhir adalah Nubuat: Yesaya sampai Maleakhi.

5. Posisi Kejadian 3:1-24 dalam Sejarah Israel

Jika memperhatikan sejarah, maka Kejadian 3 merupakan tulisan dari sumber Yahwist. Dari semua kekhasan sumber ini, yang berhubungan erat dengan pasal 3 adalah tekanan terhadap perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan oleh Tuhan dan kesetiaan-Nya untuk menolong orang-orang lemah berdasarkan kedudukannya dalam konteks zaman dan masyarakat kuno. Para ahli sepakat bahwa kelompok ini giat pada abad ke-10/9 SM atau dalam tahun 900-an hingga 800-an SM, sumber ini dikenal dari beberapa ciri seperti penyebutan nama Allah Israel dengan nama YHWH, menggambarkan Tuhan secara antropomorfis; artinya dalam cerita-ceritanya Tuhan ditampilkan seperti manusia yang biasa bejalan- **

⁹⁹ Yohanes Krismantyo, *Mengenal Dunia Perjanjian Lama: Suatu Pengantar* (Surakarta: Kekata Publisher, 2018), 48-49.

¹⁰⁰ TELNONI, *TAFSIR ALKITAB KONTEKSTUAL-OIKUMENIS KEJADIAN PASAL /- IL 116*.

jalan (Kej. 3.8), cerita yang digubah oleh mazhab ini memberitakan kesaksian tentang keselamatan untuk semua bangsa.^{101 102}

Jika melihat konteks sejarah, maka cerita tentang taman di Eden mendapat tempat dalam sejarah Israel pada masa pemangunan bangsa itu di zaman pemerintahan Raja Salomo. Israel Raya pada saat itu sementara dalam proses pembangunan dan membutuhkan berbagai hal dalam aspek kehidupan seperti sosial politik, sosial ekonomi, religious dan bidang kehidupan lainnya. Karena bangsa Israel adalah bangsa yang teokratis, maka pembangunan harus didasarkan dan diarahkan sesuai dengan sifat pemerintahannya, berarti semua kegiatan pembangunan harus dilandaskan kepada kehendak dan kuasa Tuhan Allah. dengan kata lain, kuasa Tuhan sendiri harus menjadi dasar dan penggerak kehidupan bangsa itu, Tuhan yang disembah oleh bangsa Israel digambarkan seperti seorang ahli taman membangun. Orang Israel sepertinya belum siap untuk menjadi suatu kerajaan mandiri. Oleh karena itu, untuk menyadarkan mereka sebagai bangsa yang memiliki sejarah kerajaan, mereka perlu dibekali dengan acuan dan dasar yang dijadikan pegangan. Dalam rangka itulah untuk membangun kerajaan dan umat Israel, Tuhan digambarkan seperti tukang atau ahli yang membangun satu kebun atau taman. Maklumlah bahwa mentalitas masyarakat Israel sebagai pengembara, masih sangat kuat pengaruhnya atas cara berpikir dan bekerja dalam kehidupan mereka, sehingga Tuhan juga digambarkan untuk bekerja.

Dalam bidang kehidupan sosial beragama terdapat konflik batin yang cukup

¹⁰¹ Ibid, 73.

¹⁰² Ibid, 73-74.

serius. Bagaimana mereka beribadah dan membawa persembahann berupa hasil pertanian, menjadi sebuah pertanyaan penting karena dalam pengalaman iman mereka selama masa pengembaraan, yang mereka persembahkan dalam ibadahn adalah hasil ternak. Kini, saat menetap di tanah Perjanjian, sudah ada hasil pertanian yang boleh dipersembahkan (bnd. Kej. 4:1-16). Persembahan hasil pertanian menimbulkan pertanyaan, oleh karena penduduk asli Kanaan yang hidup berdampingan dengan umat Israel percaya bahwa kesuburan tanah dan hasil-hasilnya diberikan oleh dewa mereka yaitu "Baal". Kehidupan bangsa Israel digambarkan oleh para nabi sebagai "taman anggur Tuhan" (Llh. Yes. 5:1-7). Gambaran inilah yang mulai diperkenalkan di masa pemerintahan Salomo. Walaupun baru di abad ke-8 SM para nabi memakai gambaran itu secara luas (bnd. Hos. 9:10; 10:1. Gambaran inilah sudah dikenal sejak awal zaman kerajaan. Hal itu bukan sesuatu yang asing sama sekali karena disekitar istana-istana raja pada zaman itu biasanya ad ataman yang menjadi milik raja yang menjadi tempat untuk berekreasi dan bersukacita. Suasana di sekitar istana yang demikianlah yang dipakai untuk menjelaskan bagaimana Tuhan menciptakan iklim kehidupan yang penuh sukacita bagi umat-Nya. Menurut keyakinan orang Israel, iklim kehidupan itu sendiri tercipta dalam hubungan antara Tuhan dengan mereka.¹⁰³ Dalam keseluruhan bahan dari Kejadian 2:4b-25 adalah satu kesatuan dengan satu unit besar yaitu 2:4b-3-21. Unit besar ini diawali dengan satupertumah (*s*) pada 3:21. Di dalamnya terdapat unit-unit kecil seperti yang terlihat di dalam teks Ibrani, tetapi unit-unit kecil itu tetap ada dalam satu kesatuan dengan bagian-bagian lain

¹⁰³ Ibid.

dalam unit besarnya.¹⁰⁴ Beberapa ahli atau penulis kurang setuju dengan melihat penulisan Kitab berdasarkan teori sumber. Namun teori sumber disini berfungsi untuk memberikan gambaran yang luas tentang pemahaman dalam Kitab Kejadian termasuk Kejadian 3.

Oleh ahli Perjanjian Lama Wismoady Wahono menyatakan bahwa sumber Yahwist merupakan sumber tertua dalam Pentateukh, hal ini karena sumber Yahwist diperkirakan berasal dari Selatan (Yehuda). Misalnya kata hebron sebagai tempat suci Abraham dalam Kejadian 13:18; 18:1 dan menonjolkan tokoh Yuda dalam cerita Yusuf (Kej. 37) serta tambahan kata-kata mengenai berkat aykub (Kej. 49:8 dst).. Semuanya itu dilatarbelakangi oleh keunggulan suku Yehuda di bawah pemerintahan Daud. Alasan-alasan tersebut menjadi alasan sekaligus petunjuk perkiraan waktu lahirnya sumber Y, sehingga kemungkinan besar muncul pada masa pemerintahan raja Daud dan Salomo, yakni abad 11-10 SM. Tulisan-tulisan dalam sumber Y mencerminkan adanya kesatuan, keteguhan dan kepercayaan serta kepenuhan nasional. Keadaan ini memungkinkan lahir pada masa pemerintahan Daud dan Salomo yang giat untuk melaksanakan pembangunan secara nasional ketika seluruh Israel terhimpun dalam satu kerajaan Israel Raya. Kemungkinan besar tulisan tersebut rampung pada tahun 950 SM.¹⁰⁵

Sumber Yahwist kemudian memulai cerita purbakala dengan menceritakan kejadian seluruh alam semesta (Kej. 2:4b-25) dan kejatuhan manusia (Kej.3). kemudian dilanjutkan dengan cerita Kain dan Habel (Kej.4), Nuh, air bah dan

¹⁰⁴ Ibid, 74.

¹⁰⁵ S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 61-62.

lahirnya kembali kebudayaan setelah dunia dibumihanguskan oleh air bah itu (Kej.5 10). Penulis Y kemudian mengalawi tulisan dengan nada suram sebagai awal dari sejarah keselamatan Israel. Hal ini untuk menekankan tujuan penulisan secara teologis bahwa Yahweh bukan sekedar Allah Israel tetapi Allah juga adalah pencipta dan Tuhan atas dunia dan manusia serta bangsa-bangsa yang ada di bumi. Melalui Abraham dan keturunannya Allah hendak membawa keselamatan kepada semua kaum di muka bumi (Kej. 12:3).¹⁰⁶

Kejadia 3:1-24 secara khusus berbicara mengenai kegagalan manusia. Narasi ini dimulai ketika ular datang dan membujuk perempuan (Hawa) untuk memakan buah pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Hawa memakan buah dan kemudian memberikan kepada suaminya (Adam). Setelah Adam dan Hawa memakan buah tersebut, mereka kemudian menyadari ketelanjangan dan merasakan malu dan mencoba untuk bersembunyi di balik semak-semak. Pada saat itu Tuhan Allah datang dan memanggil Adam. Adam menimpakan kesalahan kepada Hawa, kemudian Hawa menyalahkan ular. Dan saat itulah Tuhan Allah murka dan mengutuk. Dalam fase ini ular dilukiskan sebagai hewan yang cerdik dan beberapa penafsiran menyatakan bahwa ular disini adalah iblis atau si jahat. Namun pernyataan tentang Iblis atau si jahat belum pernah tertera dalam kitab Kejadian maupun keseluruhan Kitab Taurat. Kata "setan" hanya tertulis sebanyak tiga kali dalam Perjanjian Lama: dalam Kitab Ayub 1:6,7, setan adalah salah satu dari sekian banyak roh-roh yang ada di sekitar Allah; dalam Zakharia 3:1, setan adalah roh yang mendakwa imam besar Yosua; dan dalam 1 Tawarikh 21:1, setan

¹⁰⁶ Ibid. 62.

membujuk Daud untuk mengadakan sensus (pencatatan jiwa) atas semua orang Israel.¹⁰⁷ Secara ringkas, Kejadian 23 menceritakan tentang kisah hidup dari Adam dan Hawa yang tergoda untuk memakan buah yang dilarang oleh Tuhan Allah.

6. Tujuan Kitab Kejadian

Leluhur-leluhur Israel pada masa awal tidak menuliskan riwayat keluarga mereka. Yang dilakukan oleh Israel awal adalah menceritakan kisah hidup melalui lisan. Kisah-kisah tersebut diceritakan secara turun temurun dan kemudian dituliskan di kemudian hari agar bangsa Israel memiliki catatan tentang bagaimana Allah menciptakan dunia ini dan bagaimana mereka menjadi umat Allah, kitab Kejadian sangat jelas menceritakan tentang manusia pertama yang memutuskan hubungan dengan Allah ketika manusia pertama ditempatkan di Taman Eden. Keterputusan hubungan yang dilakukan oleh Allah tidak membuat Allah menjauh dari manusia, Tuhan Allah memilih Abram dan Sarai (kemudian disebut Abraham dan Sara), Allah memberi pesan kepada Abraham untuk meninggalkan Mesopotamia Utara dan pergi ke Kanaan, tanah yang dijanjikan Allah kepada Abraham dan keturunannya. Janji Allah kepada Abraham bahwa keturunannya akan menjadi bangsa besar yang membawa berkat kepada semua bangsa di dunia (12:1-3).

Dalam kejadian semua silsilah tertera untuk menjelaskan hubungan umat Israel satu sama lain dan dengan bangsa-bangsa lain di Timur dekat Kuno, Timur

¹⁰⁷ Blommendaal, *Pengantra Kepada Perjanjian Lama*, 27.

Tengah dan Afrika Timur Laut.^{108 109} Kitab Kejadian merupakan kitab yang memelihara catatan mengenai awal mula alam semesta, umat manusia, kota-kota, bahasa-bahasa, bangsa-bangsa dan sejarah Israel. Kejadian dituliskan berdasarkan maksud Allah melalui penulis untuk memberikan umat Perjanjian suatu pemahaman mendasar tentang diri-Nya, ciptaan, umat manusia, kejatuhan, kematian, penghakiman, perjanjian dan janji penebusan.

¹⁰⁸ Indonesia, *Alkitab Edisi Studi*, 33.

¹⁰⁹ W.S. Lasor, D. A Hubbard, *Pengantar*